**BAB I**

**PENDAHULUAN**

**1.1 Latar Belakang**

Dalam komunikasi sehari-hari, manusia menggunakan secara bergantian ragam bahasa tulis dan ragam bahasa lisan. Menurut Sugono (2002:14) bahasa lisan merupakan bahasa yang dihasilkan oleh alat ucap manusia dengan fonem sebagai unsur dasar serta menghasilkan tuturan yang dapat dipahami dengan mendengarkan.

Salah satu ragam bahasa lisan adalah bahasa yang digunakan dalam siaran radio. Pada umumnya yang dipakai adalah bahasa lisan ragam santai, begitu juga pada tuturanpenyiar Radio Fresh FM. Hal ini dimaksudkan untuk mengarahkan pendengar agar tidak terbawa dalam suasana formal. Dengan kondisi ini, interaksi penyiar dan pendengarnya menjadi akrab dan bersahabat (Bari, 1995:12). Gaya tuturan penyiar Radio Fresh FM bisa dilihat pada kutipan di bawah ini.

1. *”... ok ok buat kamu yang kangen banget bisa dengerin Umbrella, oww terobati banget kangennya ya, mudah-mudahan kamu seneng banget “Oww itu dia hits favoritku airplay di Morning Fresh” pasti reaksinya seperti itu. Ok kamu juga yang udah menanti hits favorit kamu ditunggu aja.”*

(*Morning Fresh*, Fresh FM, 26 Juni 2013, pukul 06:00 hingga 10:00 WITA)

Kutipan (1) merupakan kutipan dari acara permintaan lagu (*request)* yang ada di Radio Fresh. Dalam kutipan (1) di atas, ditemukan gaya tuturan yang mengandung campur kode bahasa Indonesia dengan bahasa Inggris. Bentuk campur kode yang bisa ditemukan yaitu pada tataran kata: *comment, mention.* tataran frase: *mornning fresh*.

Dalam upaya menciptakan suasana yang akrab, penggunaan kata-kata informal tidak terhindarkan oleh para penyiar radio. Pada kutipan (1), kata-kata informal yang bisa kita temukan antar lain: *banget, dengerin,* dan *udah.* Fenomena kebahasaan seperti yang muncul pada siaran acara permintaan lagu, inilah yang membuat peneliti tertarik meneliti lebih lanjut mengenai gaya tuturan Radio Fresh FM dalam program *request.* Keberadaan radio yang dekat dengan masyarakat memungkinkan gaya tuturan penyiar mempengaruhi gaya tuturan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari, termasuk mempengaruhi gaya tuturan siswa dalam pembelajaran berbicara di sekolah.

**1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah bagaimanakah gaya tuturan penyiar radio Fresh FM dalam program *request* dan implikasinya terhadap pembelajaran berbicara di SMP kelas. Permasalahan tersebut dirinci menjadi beberapa pertanyaan penelitian beriku ini.

1. Bagaimanakah gaya tuturan penyiar Radio Fresh FM dalam program *request?*
2. Bagaimanakah implikasi gaya tuturan penyiar Fresh FM dalam program *request* terhadap pembelajaran berbicara di SMP?

**1.3 Tujuan Penelitian**

Menilik rumusan permasalahan di atas, tujuan umum penelitian ini adalah mengetahui gaya tuturan penyiar Radio Fresh FM dalam program *request* dan implikasinya terhadap pembelajaran berbicara di SMP. Adapun tujuan khusus penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan gaya tuturan penyiar Fresh FM dalam program *request.*
2. Mendeskripsikan implikasi gaya tuturan penyiar Fresh FM dalam program *request* terhadap pembelajaran berbicara di SMP.

**1.4 Manfaat Penelitian**

Secara umum ada dua manfaat penelitian ini, yaitu manfaat teoretis dan manfaat praktis. Adapun manfaat teoretisnya antara lain:

1. Menambah wawasan penyiar radio tentang gaya tuturan dalam program *request,* dan
2. Menambah wawasan siswa tentang implikasi gaya tuturan penyiar radio Fresh FM dalam program *request* terhadap pembelajaran berbicara di SMP.

Selain manfaat teoretis di atas, penelitian ini juga diharapkan bermanfaat secara praktis.

Adapun manfaat praktis yang diharapkan dalam penelitian ini adalah.

1. Sebagai sarana pembelajaran berbicara untuk siswa;
2. Menjadi referensi penyiar radio;
3. Menjadi rujukan penelitian linguistik terutama gaya tuturan penyiar;
4. Rekomendasi penelitian sejenis di bidang sosiolinguistik terutama gaya tuturan penyiar radio; dan
5. Memperkaya khazanah linguistik terutama di bidang sosiolinguistik.

**BAB II**

**TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI**

**2.1 Penelitian yang Relevan**

Penelitian sosiolinguistik merupakan kajian yang banyak diminati oleh para linguis. Hal ini disebabkan oleh kedinamisan kehidupan sosial dan budaya dalam masyarakat. Kedinamisan. Salah satu objek kajian sosiolinguistik adalah gaya tuturan penyiar radio. Penelitian mengenai tuturan penyiar radio yang pernah dilakukan sebelumnya, di antaranya penelitian yang dilakukan oleh Irham (2012) dengan judul “Campur Kode dalam Ragam Bahasa Indonesia Informal Penyiar Radio Mandalika di Kabupaten Lombok Tengah”. Penelitian ini berkesimpulan bahwa penggunaan campur kode di kalangan penyiar radio Mandalika tidak hanya dipengaruhi oleh faktor-faktor linguistik tetapi dipengaruhi juga oleh faktor sosial dan budaya.

Perbedaanya dengan penelitian ini, yaitu penelitian ini tidak hanya meneliti tentang penggunaan campur kode dalam gaya tuturan penyiar, tetapi juga meneliti tentang penggunaan ragam bahasa informal dalam tuturan penyiar Radio Fresh FM. Selain itu, objek penelitian ini berbeda dengan objek penelitian yang telah dilakukan oleh Irham. Objek penelitian adalah gaya tuturan penyiar Radio Fresh FM. Setelah itu, peneliti juga memaparkan implikasi gaya tuturan penyiar Radio Fresh FM ini terhadap pemebelajaran berbicara di SMP. Hal itu belum dilakukan dalam penelitian yang dilakukan oleh Irham.

Penelitian relevan yang terakhir yaitu penelitian yang dilakukan oleh Isnaini (2006) dengaan judul “Bentuk Wacana Percakapan dalam Program *Hot Line Request* di Radio CNL95,1 FM Mataram”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat dua bentuk wacana lisan dalam program *hot line request* di radio CNL 95,1 FM Mataram. Kedua wacana lisan yang dimaksud yaitu wacana lisan transaksional dan wacana lisan interaksional.

Letak perbedaanya dengan penelitian ini yaitu pada objek penelitian. Objek penelitian yang dilakukan oleh Isnaini adalah program *hot line request* di Radio CNL FM. Sementara itu objek penelitian ini adalah program *request* di Radio Fresh FM. Selain itu, penelitian yang dilakukan Isnaini mengkaji perihal bentuk, fungsi, dan makna wacana percakapan dalam program *hot line request* di Radio CNL FM. Sementara itu, penelitian ini mengkaji perihal gaya tutur penyiar Radio Fresh FM dalam program *request* yang meliputi *campur kode* dan *penggunaan bahasa ragam informal*, Pada dasarnya, penelitian-penelitian tentang tuturan penyiar radio yang telah dilakukan hanya mencakup kajian yang sangat khusus, misalnya hanya meneliti tentang campur kode, alih kode, dan ragam informal*.* Kajian tentang campur kode, alih kode, dan ragam informal sering kali dilakukan secara terpisah, kecuali alih kode dan campur kode yang memang sering diteliti secara bersamaan. Dalam tuturan penyiar radio terdapat berbagai fenomena kebahasaan yang bisa dikatakan terjadi secara bersamaan, baik itu campur kode maupun penggunaan ragam informal. Belum adanya penelitian secara menyeluruh tentang fenomena-fenomena kebahasaan yang terdapat dalam gaya tuturan penyiar radio inilah yang membuat peneliti tertarik meniliti lebih lanjut mengenai gaya tuturan penyiar radio ini.

**2.2 Landasan Teori**

Pada landasan teori ini dipaparkan tentang teori-teori yang melandasi penelitian ini. Adapun teori-teori yang dimaksud yaitu teori tentang gaya tuturan, campur kode, dan penggunaan ragam informal.

**2.2.1 Gaya Tuturan**

Sebelum dipaparkan perihal gaya tutur, terlebih dahulu dipaparkan perihal variasi dan laras bahasa. Chaer (2004:62) mengatakan bahwa variasi bahasa itu pertama-tama dibedakan berdasarkan penutur dan penggunanya. Berdasarkan penutur berarti, siapa yang menggunakan bahasa itu, dimana tinggalnya, bagaimana kedudukan sosialnya di dalam masyarakat, apa jenis kelaminnya, dan kapan bahasa itu digunakannya. Berdasatkan penggunaannya, berarti bahasa itu digunakan untuk apa, dalam bidang apa, apa jalur dan alatnya, dan bagaimana situasi keformalannya.

Laras bahasa ([bahasa Inggris](http://id.wikipedia.org/wiki/Bahasa_Inggris): *register*) adalah [ragam](http://id.wikipedia.org/wiki/Ragam_bahasa) [bahasa](http://id.wikipedia.org/wiki/Bahasa) yang digunakan untuk suatu tujuan atau pada konteks sosial tertentu. Salah satu model pembagian laras bahasa yang paling terkemuka diajukan oleh Joos (1961) yang membagi lima laras bahasa menurut derajat keformalannya, yaitu (1) beku (*frozen*), (2) resmi (*formal*), (3) konsultatif (*consultative*), (4) santai (*casual*), dan (5) akrab (*intimate*). Laras bahasa yang digunakan adalah laras santai dan akrab.

**2.2.2. Gaya Tuturan Berdasarkan Teori SPEAKING Hymes**

Menurut Hymes (dalam Rohmadi 2010:30) ada beberapa syarat terjadinya peristiwa tutur, hal itu diakronimkan menjadi SPEAKING. Berikut diuraikan satu per satu perihal SPEAKING berkaitan dengan gaya tuturan penyiar Radio Fresh FM.

1. *Setting* dan *Scene*. *Setting* berkenaan dengan waktu dan tempat tuturan berlangsung. Sementara itu, *scene* mengacu pada situasi tempat dan waktu atau psikologis pembicara.
2. *Participant* adalah pihak-pihak yang terlibat dalam pertuturan. Dalam hal ini *participant*-nya penyiar dan pendengar.
3. *Ends* merupakan maksud dan tujuan pertuturan. Dalam hal ini tujuannya memberikan informasi dan hiburan.
4. *Act Sequance*, mengacu pada bentuk dan isi ujaran yang digunakan oleh penutur. Bentuk ujarannya berupa campur kode dan penggunaan ragam bahasa informal. Campur kode yang terdapat dalam tuturan penyiar Radio Fresh FM berupa campur kode bahasa Indonesia dengan bahasa Inggris dan campur kode bahasa Indonesia dengan bahasa Daerah. Dalam campur kode bahasa Indonesia dengan bahasa Inggris, penyiar menggunakan istilah-istilah bahasa Inggris yang populer di kalangan remaja. Hal itu dilakukan untuk menarik minat pendengar. Sementara itu, penggunaan ragam bahasa informal bertujuan menciptakan kesan santai dan bersahabat bagi pendengar. Penggunaan ragam bahasa informal yang dimaksud di sini adalah penggunaan ragam santai (*casual*).
5. *Key*, mengacu pada cara dan semangat seorang penutur dalam menyampaikan pesan. Apakah dengan sombong, rendah hati, angkuh atau dengan cara yang lain. Mengingat visi radio tersebut memberikan informasi dan hiburan, tentunya penyiar menyampaikan materi siarannya dengan cara yang sopan, rendah hati, dan dengan semangat menghibur.
6. *Instrumentalies*, mengacu pada jalur bahasa yang digunakan. Dalam hal ini jalur bahasa yang digunakan adalah jalur lisan. Pada kenyataannya penyiar bermonolog, namun demikian bentuk uajaran lisannya menyeruapai dialog. Dalam ujarannya, penyiar seolah-olah sedang berinteraksi langsung dengan pendengar.
7. *Norm of interaction*, mengacu pada norma atau aturan dalam berintraksi. Penyiar sangat berpegang teguh pada norma. Penyiar sangat menghindari menyinggung perihal SARA.
8. *Genre,* mengacu pada bentuk penyampaian suatu pesan. *Genre* tidak jauh berbeda dengan *act sequance.* Penyampaian pesannya menggunakan bahasa prokem atau informal.

Berdasarkan teori SPEAKING Hymes di atas, maka yang paling dominan yang digunakan dalam penelitian ini adalah bagian *Act Sequance.* Sebagaimana yang telah diuraikan di atas, *Act Sequance* mengacu pada bentuk dan isi ujaran yang digunakan oleh penutur. Bentuk ujaran penyiar Radio Fresh FM dalam program permintaan lagu (*request*) berupa campur kode dan penggunaan ragam bahasa informal. Berikut diuraikan satu per satu perihal campur kode dan ragam bahasa informal tersebut.

**2.2.2.1 Campur Kode**

Pada tuturan penyiar radio terdapat campur kode, akan tetapi sebelum sampai pada konsep campur kode, terlebih dahulu dipaparkan tentang kode. Menurut Suwito (1985:67) kode dipakai untuk menyebut salah satu varian di dalam hierarki kebahasaan, sehingga selain kode yang mengacu kepada bahasa (seperti bahasa Inggris, Jepang, Korea, Indonesia), juga mengacu kepada variasi bahasa, seperti varian regional (bahasa Sasak Dialek Bayan, Selaparang, dan lain-lain)*,*  juga varian kelas sosial disebut dialek sosial atau sosiolek (bahasa Sasak halus dan kasar), varian ragam dan gaya dirangkum dalam laras bahasa (gaya sopan, gaya hormat, atau gaya santai), dan varian kegunaan atau register (bahasa pidato, bahasa doa, dan bahasa lawak)Kenyataan seperti di atas menunjukkan bahwa hierarki kebahasaan dimulai dari bahasa/*language* pada level paling atas disusul dengan kode yang terdiri atas varian, ragam, gaya, dan register.

Setelah dipaparkan perihal kode, selanjutnya dipaparkan perihal campur kode. Nababan (dalam Hapsari, 2013:5) menegaskan bahwa suatu keadaan berbahasa menjadi lain jika orang mencampurkan dua (atau lebih) bahasa atau ragam bahasa dalam situasi berbahasa yang menuntut percampuran bahasa itu. Dalam keadaan demikian, hanya kesantaian penutur dan atau kebiasaannya yang dituruti. Tindak bahasa yang demikian disebut campur kode. Dalam situasi berbahasa yang formal, jarang terdapat campur kode.

Ciri yang menonjol dari campur kode ini adalah kesantaian atau situasi informal. Jika terdapat campur kode dalam keadaan formal, hal ini disebabkan karena tidak ada ungkapan yang tepat dalam bahasa yang dipakai, sehingga perlu memakai kata atau ungkapan dari bahasa lain (bahasa asing).

Campur kode (*code-mixing)* terjadi apabila seorang penutur menggunakan suatu bahasa secara dominan mendukung suatu tuturan disisipi dengan unsur bahasa lainnya. Hal ini biasanya berhubungan dengan karakteristik penutur, seperti latar belakang sosial, tingkat pendidikan dan rasa keagamaan. Biasanya ciri yang menonjol berupa kesantaian atau situasi informal. Namun demikian, bisa terjadi karena keterbatasan bahasa dan ungkapan dalam bahasa tersebut tidak ada padanannya, sehingga ada keterpaksaan menggunakan bahasa lain walaupun hanya mendukung satu fungsi. Campur kode termasuk juga konvergensi kebahasaan (*linguistic convergence*), yaitu peminjaman kosa kata oleh suatu bahasa dari bahasa yang lain yang diikuti dengan usaha dari si peminjam untuk menyesuaikan kosa kata itu dengan sistem bahasa si peminjam (Alwasilah, 1986:134-135)

**2.2.2.2 Jenis- Jenis Campur Kode**

Pemilihan ragam dan tingkat tutur bahasa banyak didasarkan pada pertimbangan pada mitra bicara. Pertimbangan ini menunjukkan suatu pendirian terhadap topik tertentu atau relevansi dengan situasi tertentu. Campur kode (*Code* *Mixing)* lebih sering timbul pada penggunaan ragam nonformal, sebagaimana ragam bahasa yang digunakan dalam siaran radio, terutama dalam acara permintaan lagu (*request),* Suwito (1985:76) membagi campur kode menjadi dua, yaitu campur kode bersifat ke dalam (*intern*) dan campur kode bersifat keluar (*ekstern).* Campur kode bersifat ke dalam (*intern*) merupakan campur kode yang apabila antara bahasa sumber dengan bahasa sasaran masih mempunyai hubungan kekerabatan, misalnya campur kode di antara bahasa Indonesia dengan bahasa Daerah. Sementara itu, campur kode bersifat ke luar (*ekstern*) merupakan campur kode yang apabila antara bahasa sumber dengan bahasa sasaran tidak mempunyai hubungan kekerabatan, misalnya campur kode di antara bahasa Indonesia dengan bahasa Inggris.

**2.2.2.3 Ragam Bahasa Informal**

Ragam bahasa informal merupakan ragam bahasa yang digunakan dalam situasi nonformal atau santai. Ragam bahasa informal ini selalu digunakan dalam tuturan penyiar radio yang memandu acara permintaan lagu (*request*). Penggunaan ragam bahasa informal dalam tuturan penyiar radio bertujuan untuk menciptakan suasana santai yang pada akhirnya menciptakan suasana yang lebih akrab di antara penyiar dengan pendengar. Dengan demikian, acara terkesan lebih bersahabat. Penggunaan bahasa informal sangat membantu eksistensi acara *request* bahkan eksistensi stasiun radio.

Dalam penelitian ini dipaparkan ragam bahasa informal yang digunakan oleh penyiar Radio Fresh. Ragam bahasa informal yang digunakan oleh penyiar Radio Fresh FM berupa ragam bahasa informal dalam bentuk kata yang tidak lengkap; menggantikan sufiks {-kan} dengan {-in}; dan penggunaan kosa kata yang tidak baku.

**BAB III**

**METODE PENELITIAN**

Pada bab ini, dipaparkan perihal data, sumber data, populasi, sampel, dan metode. Metode dalam penelitian ini dibagi menjadi tiga bagian, yaitu (1) metode pengumpulan data; (2) metode analisis data; dan (3) metode penyajian analisis data. Masing-masing bagian metode tersebut di atas dipaparkan bersamaan dengan tekniknya masing-masing, yaitu (1) teknik pengumpulan data; (2) teknik analisis data; dan (3) teknik penyajian analisis data.

**3.1 Data dan Sumber Data**

Sebelum dipaparkan perihal metode yang digunakan dalam penelitian ini, terlebih dahulu dipaparkan perihal data dan sumber data. Adapun pemaparan perihal data dan sumber data tersebut sebagai berikut.

**3.1.1 Data**

Data merupakan bahan penelitian yang di dalamnya terkandung objek penelitian dan unsur lain yang membentuk data, yang disebut konteks penelitian. Jadi, pada dasarnya data tidak lain adalah objek penelitian plus konteks. (Mahsun, 2011:18-19). Data penelitian ini adalah kalimat-kalimat yang digunakan oleh penyiar Radio Fresh FM dalam program permintaan lagu (*request).*

**3.1.2 Sumber Data**

Sumber data penelitian ini adalah ujaran-ujaran penyiar radio Fresh FM dalam program permintaan lagu (*request).* Program musik tersebut memiliki variasi bahasa yang lebih banyak dibanding acara yang lain. Hal ini disebabkan acara musik tersebut lebih disukai banyak kalangan dan segmen pendengarnya lebih luas karena merupakan program unggulan.

Pengambilan data penelitian ini dilaksanakan pada bulan Nopember 2013 dalam acara musik *Morning Fresh* di Radio Fresh FM. *Morning Fresh* dipandu oleh Moy dan siarkan setiap hari Senin-Sabtu, pukul 06.00-10.00 WITA.

**3.2 Populasi dan Sampel**

Agar deskripsi tentang populasi dan sampel penelitian ini jelas, maka dipaparkan tentang populasi dan sampel yang dimaksud. Adapun pemaparannya berikut diuraikan satu per satu.

**3.2.1 Populasi**

Mahsun (2011:28) berpendapat bahwa populasi merupakan keseluruhan individu yang menjadi anggota masyarakat tutur bahasa yang diteliti dan menjadi sasaran penarikan generalisasi seluk beluk bahasa. Berdasarkan pendapat yang disebutkan oleh ahli di atas, maka yang menjadi populasi penelitian ini adalah seluruh penyiar Radio Fresh FM. Sementara itu, objeknya adalah gaya tuturan yang di gunakan oleh penyiar stasiun radio tersebut dalam program *request*.*.*

**3.2.2 Sampel**

Menurut Arikunto, sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti (2006: 131). Sampel penelitian ini adalah satu orang penyiar Radio Fresh FM yang bersiaran di program permintaan lagu *(request).* Pemilihan sampel ini didasarkan pada durasi proram *request* yang dibawakan oleh penyiar tersebut paling lama dibandingkan program yang lain. Hal ini mempermudah peneliti mendapatkan data penelitian yang dibutuhkan.

**3.3 Metode dan Teknik Pengumpulan Data**

Menurut Mahsun (2011:242), metode simak merupakan metode pengumpulan data dengan cara melakukan penyimakan penggunaan bahasa. *Metode simak* yang digunakan dalam penelitian ini adalah *metode simak bebas libat cakap*. Peneliti merekam dua siaran di Radio Fresh FM. Perekaman siaran radio tersebut dilakukan dengan alat bantu *tape recorder*.

Menurut Mahsun (2011:242-243), metode simak memiliki teknik dasar, yaitu *teknik sadap*. Dikatakan demikian karena dalam praktik penelitian sesungguhnya penyimakan itu dilakukan dengan menyadap pemakaian bahasa dari informan. Mahsun (2011:92) menyebutkan teknik sadap merupakan teknik yang dilakukan peneliti dalam upaya mendapatkan data yang dilakukan dengan menyadap penggunaan bahasa seseorang atau beberapa orang. Penelitian ini menggunakan teknik lanjutan *simak bebas libat cakap, teknik catat,* dan *rekam*. .

**3.4 Metode dan Teknik Analisis Data**

Dalam penelitian ini digunakan *metode padan intralingual*. Berikut dijelaskan perihal *metode padan intralingual* beserta teknik-tekniknya.*Metode Padan Intralingual* (PI) adalah metode yang digunakan untuk menganalisis data kebahasaan dengan cara menghubung-bandingkan unsur-unsur yang bersifat lingual, baik yang terdapat dalam satu bahasa maupun dalam beberapa bahasa yang berbeda (Mahsun, 2011:118). Menurut Mahsun (2011:119), untuk menerapkan *metode padan intralingual* ini, ada tiga teknik dasar yang dapat digunakan, yakni Teknik *Hubung Banding Menyamakan (HBS)*, *Hubung Banding Membedakan (HBB),* dan *Hubung Banding Menyamakan Hal Pokok (HBSP).*

Secara impilisit (Mahsun, 2011:119) menyebutkan *Teknik Hubung Banding Menyamakan (HBS)* merupakan teknik yang menghubungkan dan membandingkan data kebahasaan yang sama untuk menemukan kesamaan dalam data kebahasaan tersebut. Sementara itu, *Teknik Hubung Banding Membedakan (HBB)* merupakan teknik yang menghubungkan dan membandingkan data kebahasaan yang berbeda untuk menemukan perbedaan data kebahasaan tersebut (Mahsun, 211:119).

Selain dua teknik di atas, metode padan intralingual juga memiliki satu teknik lagi, yaitu *Teknik Hubung Banding Menyamakan Hal Pokok (HBSP).* *Teknik Hubung Banding Menyamakan Hal Pokok (HBSP)* merupakan teknik yang bertujuan untuk mencari kesamaan hal pokok dari pembedaan dan penyamaan yang dilakukan dengan menerapkan teknik HBS dan HBB, karena tujuan akhir dari banding menyamakan atau membedakan tersebut adalah menemukan kesamaan pokok di antara data yang diperbandingkan itu. Metode ini selain dapat digunakan untuk menganalisis unsur lingual yang terdapat dalam bahasa yang sama, juga dapat digunakan untuk menganalisis unsur lingual yang terdapat dalam bahasa yang berbeda sehingga metode ini dapat pula diterapkan untuk penelitian sosiolinguistik, khususnya yang berkaitan dengan alih kode dan campur kode (Mahsun, 2011:119-120).

Dalam penelitian ini digunakan metode padan intralingual untuk menganalisis gaya tuturan penyiar Radio Fresh FM. Untuk teknik HBB, disajikan data dalam bentuk traskrip rekaman siaran penyiar Radio Fresh FM. Hal yang dibandingkan di sini adalah penggunaan campur kode dan ragam informal dalam tuturan penyiar Radio Fresh FM dalam program permintaan lagu (*request)*. Selanjutnya, untuk HBS, penggunaan campur kode, ragam informal yang terdapat dalam siaran penyiar Radio Fresh FM guna mengetahui kesamaan fungfi penggunaan campur kode dan ragam bahasa informal pad gaya tuturan penyiar radio tersebut.

**3.5 Metode dan Teknik Penyajian Hasil Analisis Data**

Hasil analisis data pada penelitian ini diuraikan dengan *metode formal* dan *informal.* Menurut Mahsun (2011:123), *metode formal* adalah metode perumusan dengan menggunakan tanda-tanda atau lambang-lambang. Sementara itu, *metode informal* merupakan perumusan dengan menggunakan kata-kata biasa termasuk penggunaan terminologi yang bersifat teknis.

Mengingat penelitian ini merupakan penelitian kebahasaan, tentunya hasil analisis datanya ditampilkan secara deskriptif melalui kalimat-kalimat yang biasa digunakan dalam penelitian bahasa lainnya. Selain itu juga menggunakan lambang-lambang bahasa. Lambang-lambang ini tidak terpisahkan dengan penelitian ini sebab dengan lambang-lambang inilah dapat dibedakan karakter dan fungsi dari bentuk satuan lingual yang satu dengan satuan lingual lainnya.. Maksudnya, lambang mana yang menunjukkan satuan morfemis dan lambang mana yang menunjukkan makna dari suatu bentuk.

Lambang bahasa yang digunakan dalam penelitian ini adalah cetak miring (*abc*), kata dan istilah yang dicetak miring menunjukkan bahwa kata dan istilah tersebut merupakan kata dan istilah di luar bahasa Indonesia, yakni kata dan istilah dari bahasa asing atau kata dan istilah dari bahasa daerah. Lambang satu garis miring (/) dan dua garis miring (//). Satu garis miring (/) merupakan lambang penjedaan tuturan penyiar, lambang tersebut untuk menggantikan tanda baca koma (,). Sementara itu, dua garis miring (//) berfungsi untuk menggantikan tanda baca titik (.). Selain itu, juga digunakan lambang bintang (\*). Lambang ini digunakan untuk menandai bentuk yang tidak berterima dalam bahasa Indonesia. Penggunaan lambang-lambang tersebut mengacu pada Kamus Linguistik tulisan Harimurti Kridalaksana.

**BAB IV**

**PEMBAHASAN**

Bab IV skripsi ini membahas perihal gaya tuturan penyiar Radio Fresh FM dalam program *request* lagu. Selanjutnya, dipaparkan implikasi hasil penelitian perihal gaya tutur penyiar stasiun radio tersebut terhadap pembelajaran berbicara di SMP kelas VIII semester 2.

**4.1 Gaya Tuturan Penyiar Radio**

Gaya tuturan yang dimaksud berupa *campur kode* dan *penggunaan ragam bahasa informal.* Keduanya dipaparkan secara berturut-turut setelah ini.

**4.1.1 Campur Kode**

Sesuai dengan paparan pada bagian teori, campur kode merupakan fenomena berbahasa yang mencampurkan dua unsur bahasa atau lebih dalam satu peristiwa tutur. Berdasarkan data yang sudah dikumpulkan, campur kode banyak ditemukan pada tuturan penyiar radio yang memandu acara permintaan lagu (*request).* Berikut dipaparkan data dan analisis campur kode pada tuturan penyiar program tersebut di Radio Fresh FM.

**4.1.1.1 Campur Kode pada Tuturan Penyiar Radio Fresh FM dalam Program *Request* Lagu**

Campur kode yang ditemukan yaitu campur kode bahasa Indonesia dengan bahasa Inggris dan bahasa Indonesia dengan bahasa daerah. Campur kode bahasa Indonesia dengan bahasa Inggris tersebut berupa campur kode pada tataran *kata, frase*, *klausa,* dan *kalimat.* Sementara itu, campur kode bahasa Indonesia dengan bahasa daerah hanya berupa campur kode pada *tataran kata.* Berikut dipaparkan satu per satu secara berurutan sesuai dengan tataran-tataran bahasa tersebut.

*a. Kata*

Data campur kode bahasa Indonesia dengan bahasa Inggris pada tataran kata dalam tuturan penyiar Radio Fresh FM.

1. walaunpun kamu enggak sempat *smash*/ ataupun enggak sempat *comment* ataupun *mention*/ Moy tahu kamu lagi nungguin Avril Lavigne/ dan ini dia buat kamu/

(*Morning Fresh*, Fresh FM, 15 Nopember 2013, pukul 06.00 hingga 10.00 WITA)

1. kalau emang dia *care* ama kamu/ *enjoy* aja!/ Kamu juga kalau *care* ama dia/ jangan besar hati ya/ maksudnya jangan punya harapan besar kalau dia *someday* bakal jadi gebetan kamu/

(*Morning Fresh,* Fresh FM, 18 Nopember 2013, pukul 06.00 hingga 10.00 WITA)

Berdasarkan data di atas, kata-kata dari bahasa Inggris yang muncul adalah *smash,* *comment,* dan *mention* (1), *care, enjoy,* dan *someday* (2)*.* Kata *smash* (1) merupakan kata dari bahasa Inggris yang berarti ‘menghancurkan’. Namun demikian, pada konteks di atas kata tersebut digunakan untuk menyebut SMS (*Short Message Service*). Kata tersebut merupakan kata khusus yang digunaan oleh penyiar Radio Fresh FM untuk menyebutkan SMS. Penggunaan kata *smash* bertujuan untuk menonjolkan karakter radio tersebut agar mudah dikenali oleh pendengar. Dengan demikian, penggunaan kata *smash* tersebut berfungsi sebagai ciri khas Radio Fresh. Sementara itu, kata *comment* dan *mention* pada data (1) merupakan kata dari bahasa Inggris yang digunakan di media sosial *facebook* dan *twitter*. Kedua media sosial tersebut merupakan media interaksi antara pendengar dengan penyiar. Pendengar memanfaatkannya untuk meminta lagu. Dengan pemanfaatan kedua media sosial tersebut, kata yang berkaitan dengannya pun ditemukan pada tuturan penyiar. Dalam bahasa Indonesia, kata *comment* berarti ‘berkomentar’, kata *mention* berarti ‘menyebutkan’. Namun demikian, pada penggunaannya di *twitter* kata tersebut juga bermakna ‘berkomentar’. Meskipun kata-kata tersebut dapat diganti menggunakan kata-kata dari bahasa Indonesia, hal itu sangat jarang dilakukan oleh penyiar radio. Dibandingkan dengan kata dalam bahasa Indoneisa, kata-kata tersebut lebih populer bersamaan dengan maraknya penggunaan kedua jejaring sosial yang dimaksud.

Pada data (2) terdapat kata *care, enjoy* dan *someday.* Kata-kata tersebut jika diterjemahkan ke bahasa Indonesia, secara berurutan berarti ‘peduli’, ‘nikmati’, dan ‘suatu hari’.

Selain campur kode bahasa Indonesia dengan bahasa Inggris, campur kode pada tataran kata juga ditemukan pada campur kode dengan bahasa daerah. Berikut data campur kode bahasa Indonesia dengan bahasa daerah pada tataran kata.

1. Ngedengerin suaranya aja sudah bisa bikin kamu *kelepek-kelepek* di pagi hari ini//

(*Morning Fresh,* Fresh FM, 18 Nopember 2013, pukul 06.00 hingga 10.00 WITA)

1. *boro-boro* yang namanya aktifin koneksi internet ya secara pulsanya enggak ada/ (tertawa)/

(*Morning Fresh,* Fresh FM, 18 Nopember 2013, pukul 06.00 hingga 10.00 WITA)

Unsur bahasa daerah yang ditemukan pada data (3) yaitu *kelepek-kelepek.* Kata tersebut merupakan kosa kata bahasa Jawa yang dapat dipadankan dengan *tergila-gila* dalam bahasa Indoneisa. Sementara itu, pada data (4) kosa kata bahasa daerah yang muncul adalah kata *boro boro* yang merupakan kosa kata dari bahasa Jawa yang berpadanan *buru-buru*.

*b. Frase*

Pada tataran frase juga ditemukan campur kode pada tuturan penyiar Radio Fresh FM. Berikut data campur kode pada tuturan penyiar Radio Fresh FM dalam program *request*.

1. Kawula Muda awali pagi kamu dengan hits-hitsyang *super fresh* di *Morning Fresh* bareng ceerfull Moy!//

(*Morning Fresh,* Fresh FM, 18 Nopember 2013, pukul 06.00 hingga 10.00 WITA)

1. tapi buat kamu kangen sama hits jagoan kamu/ request aja karena Moy pasti bakal *play hits* jagoan kamu//

(*Morning Fresh,* Fresh FM, 18 Nopember 2013, pukul 06.00 hingga 10.00 WITA)

Pada data (5) terdapat frase *super fresh,* dan *morning fresh.* Frase *super fresh* secara leksikal berarti “sangat segar’, namun dalam konteks ini maksudnya adalah lagu yang sangat baru. Sementara itu, frase *morning fresh* berarti ‘pagi yang segar’. Dalam konteks tuturan penyiar radio Fresh, frase *morning fresh* merupakan nama salah satu acara hiburan dalam bentuk acara permintaan lagu (*request*). Pada kutipan (6) muncul frase *play hits* yang secara leksikal berarti ‘memainkan lagu’. Dalam konteks ini maksudnya ‘memutarkan lagu’ yang sudah diminta (*request)* oleh pendengar.

*c. Klausa*

Campur kode bahasa Indonesia dengan bahasa Inggris pada tataran klausa juga ditemukan dalam tuturan penyiar radio Fresh FM. Agar lebih jelas berikut dipaparkan datanya.

1. I love you*, that was coming from* Cozy Republic/

(*Morning Fresh,* Fresh FM, 18 Nopember 2013, pukul 06.00 hingga 10.00 WITA)

1. *Make a wish* dulu deh buat kamu yang memang hari ini berulang-tahun/ paling enggak kamu punya harapan sendiri/ mau ngapain diusia kamu yang sekarang ini yang sudah bertambah satu tahun/ makin dewasa?/ harus ya kan!/

(*Morning Fresh,* Fresh FM, 18 Nopember 2013, pukul 06.00 hingga 10.00 WITA)

Pada data (7) mucul klausa *that was coming from* yang secara leksikal berarti ‘itu datang dari....’. Klausa tersebut digunakan sebelum menyebutkan nama penyanyi atau grup musik dari lagu yang baru selesai diperdengarkan untuk pendengar. Jika lagu yang baru selesai diperdengarkan dari grup musik Dewa 19, maka penyiar dapat menggunakan klausa *that was coming from* yang kemudian diikuti oleh nama grup musik Dewa 19 tersebut, kalimatnya menjadi “*that was coming from* Dewa 19”. Dalam konteks ini, klausa *that was coming from* bermakna ‘itulah lagu dari....’*.* Pada data (8) muncul klausa *make a wish,* secara leksikal klausa tersebut berati *‘*membuat suatu harapan’. Klausa *make a wish* sering digunakan pada konteks berulang tahun. Dalam konteks tuturan penyiar di atas, klausa tersebut jika diindonesiakan bisa berubah dari klausa menjadi kata, yaitu ‘berdoa’.

*Kalimat*

Selain pada tataran kata, frase, dan klausa campur kode pada tuturan penyiar Radio Fresh FM juga ditemukan pada tataran kalimat. Agar lebih jelas berikut dipaparkan datanya.

1. Nah..! bagaimana buat Kawula Muda disaat kamu setiap waktu selalu mendapatkan kata *I love you, I love you, I love you/* apakah itu sangat menyenangkan ataukah membosankan?

(*Morning Fresh,* Fresh FM, 18 Nopember 2013, pukul 06.00 hingga 10.00 WITA)

Pada tataran kalimat, campur kode bahasa Indonesia dengan bahasa Inggris hanya ditemukan pada data (9). Data yang muncul yaitu *I love you.* Kalimat tersebut berarti ‘Saya cinta Anda’. Pada tuturan penyiar Radio Fresh FM dalam program *request* di atas, bahasa utama yang digunakan adalah bahasa Indonesia. Penggunaan bahasa Indonesia tersebut kemudian disisipi unsur bahasa Inggris dan bahasa daerah. Hal yang demikian disebut dengan campur kode. Campur kode yang terdapat pada tuturan penyiar tersebut adalah campur kode bahasa Indonesia dengan bahasa Inggris dan bahasa Indonesia dengan bahasa daerah. Campur kode dengan bahasa daerah tersebut terjadi antara bahasa Indonesia dengan bahasa Jawa. Bahasa Jawa yang ditemukan pada data di atas yakni *kelepek-kelepek* dan *boro-boro.*

Pada campur kode bahasa Indoneisa dengan bahasa Inggris*,* bentuk campur kode yang ditemukan yaitu pada *tataran kata, frase*, dan *klausa* atau *kalimat*. Sementara itu, pada campur kode dengan bahasa daerah, hanya ditemukan campur kode pada *tataran kata*. Pada tuturan penyiar Radio Fresh, pencampurkodean bahasa Indonesia dengan bahasa daerah tidak sebanyak pencampukodean bahasa Indonesia dengan bahasa Inggris.

**4.1.2 Penggunaan Ragam Bahasa Informal**

Berdasarkan teori pada bab II, ragam bahasa informal merupakan ragam bahasa yang digunakan dalam situasi santai. Penggunaan ragam bahasa informal dalam tuturan penyiar radio bertujuan untuk menciptakan suasana santai yang pada akhirnya menciptakan suasana yang lebih akrab di antara penyiar dengan pendengar. Dalam penelitian ini dipaparkan ragam bahasa informal yang digunakan oleh penyiar Radio Fresh FM. Ragam bahasa informal yang digunakan oleh penyiar Radio Fresh FM berupa ragam bahasa informal dalam bentuk kata yang tidak lengkap; menggantikan sufiks {-kan} dengan {-in} pad; dan pemakain kosa kata yang tidak baku.

* + - 1. **Penggunaan Ragam Bahasa Informal pada Tuturan Penyiar Radio Fresh FM**

Ragam bahasa informal yang digunakan oleh penyiar Radio Fresh FM berupa ragam bahasa informal dalam bentuk kata yang tidak lengkap; menggantikan sufiks {-kan} dengan {-in}; dan penggunaan kosa kata yang tidak baku. Agar lebih jelas berikut diuraikan satu per satu secara berurutan.

1. *Bentuk Kata yang Tidak Lengkap*

Data penggunaan ragam bahasa informal pada gaya tuturan penyiar Radio Fresh FM dalam program *request* lagu dalam bentuk kata yang tidak lengkap sebagai berikut.

1. Ya ada Owen Wilson dan juga Damian White Junior yang semoga *aja makin* baik acting-nya juga *makin* ok/

(*Morning Fresh,* Fresh FM, 18 Nopember 2013, pukul 06.00 hingga 10.00 WITA)

Pada data (10) muncul kata *aja* dan *makin* yang memiliki bentuk asli *saja* dan *semakin*. *b.* *Penggantian Sufiks {-kan} dengan {-in}*

Data penggunaan ragam bahasa informal pada gaya tuturan penyiar radio Fresh FM dalam program *request* lagu dengan mengganti sufiks {-kan} menggunakan {-in}.

1. apa sih yang *pengen* kamu *lakuin* di pagi hari ini?/ *lakuin* aja Kawula Muda/

(*Morning Fresh,* Fresh FM, 18 Nopember 2013, pukul 06.00 hingga 10.00 WITA)

Pada data (11) terdapat kata *pengen* dan *lakuin* yang memiliki bentuk formal *ingin* dan *lakukan*. Dalam bahasa Indonesia ragam formal tidak terdapat sufiks {-in}, yang ada hanya sufiks {-kan}. Dalam tuturan penyiar radio yang memandu acara permintaan lagu (*request*) dan memiliki segmen pendengar remaja seringkali menggunakan ragam bahasa informal tipe ini.

1. *Penggunaan Kosa Kata yang Tidak Baku*

Data berikut merupakan penggunaan ragam bahasa informal pada tuturan penyiar Radio Fresh FM dalam program *request* lagu dalam bentuk penggunaan kosa kata yang tidak baku.

1. Kawula Muda awali pagi kamu dengan hits-hits yang super fresh di Morning Fresh *bareng* ceerfull Moy//

Pada data (12) terdapat kata *bareng* yang merupakan kata lain dari kata *bersama*. Kata *bareng* sering digunakan oleh penyiar sebelum menyebutkan namanya dalam pembukaan siaran. Alih-alih mengatakan “Kawula Muda awali pagi kamu dengan hits-hits yang super fresh di Morning Fresh *bersama* ceerfull Moy”, penyiar sering kali mengatakan “Kawula Muda awali pagi kamu dengan hits-hits yang super fresh di Morning Fresh *bareng* ceerfull Moy”. Penyiar radio Fresh FM lebih sering menggunakan kata *bareng* daripada kata *bersama*. Hal itu dilakukan karena kesan yang terasa lebih santai jika menggunakan kata *bareng* dari pada menggunakan kata *bersama*.

Berdasarkan analisis data di atas, dapat disimpulkan bahwa penyiar Radio Fresh FM menggunakan ragam bahasa informal dalam bersiaran program *request*. Penggunaan ragam bahasa informal tersebut dilakukan dengan pemakain bentuk kata yang tidak lengkap; penggantian sufiks {-kan} menggunakan bentuk {-in); dan penggunaan kata-kata lain yang tidak baku.

**4.2 Implikasi Hasil Penelitian tentang Gaya Tuturan Penyiar Radio Fresh FM dalam Program *Request* terhadap Pemebelajaran Berbicara di SMP**

Pada tuturan penyiar Radio Fresh FM dalam program permintaan lagu (*request*) ditemukan campur kode. Dalam campur kode tersebut, bahasa utama yang digunakan adalah bahasa Indonesia. Selanjutnya, penggunaan bahasa Indonesia tersebut disisipi unsur bahasa Inggris dan bahasa daerah. Campur kode bahasa Indonesia dengan bahasa Inggris berupa campur kode pada *tataran kata, frase*, dan *klausa* atau *kalimat*. Sementara itu, campur kode bahasa Indonesia dengan bahasa daerah hanya berupa campur kode pada *tataran kata*. Berdasarkan analisis data pada bab pembahasan, dapat disimpulkan bahwa penyiar Radio Fresh FM menggunakan bahasa Indonesia ragam informal tersebut dilakukan dengan pemakaian bentuk *kata yang tidak lengkap; penggantian sufiks {-kan} menggunakan bentuk {in}; dan penggunaan kata yang tidak baku.*

Sementara itu, pada silabus bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Pertama (SMP) untuk kelas VIII, terdapat standar kompetensi *berbicara*. Dalam standar kompetensi tersebut terdapat kompetensi dasar *10.2* yang berbunyi *membawakan acara dengan bahasa yang baik dan benar serta santun*. Diketahui bersama bahwa bahasa yang baik merupakan bahasa yang sesuai situasi penggunaannya. Sementara itu, bahasa yang benar adalah bahasa yang sesuai dengan Ejaan yang Disempurnakan (EyD).

Hasil penelitian tesebut dapat dijadikan materi pembelajaran, yaitu sebagai contoh penggunaan bahasa yang keluar dari bahasa Indonesia yang baik dan benar. Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian ini sangat relevan dengan materi pembelajaran berbicara di SMP kelas VIII semester 2.

**BAB V**

**PENUTUP**

Pada bab V skripsi ini dipaparkan simpulan hasil penelitian terhadap gaya tuturan penyiar Radio Fresh FM dalam program *request* lagu. Selanjutnya, dipaparkan implikasinya terhadap pembelajaran berbicara di SMP.

**5.1 Simpulan**

Pada tuturan penyiar Radio Fresh FM dalam program *request* ditemukan fenomena kebahasaan berupa campur kode dan penggunaan ragam bahasa informal. Campur kode yang ditemukan pada tuturan penyiar Radio Fresh FM dalam program *request* adalah campur kode bahasa Indonesia dengan bahasa Inggris dan campur kode bahasa Indonesia dengan bahasa daerah. Campur kode bahasa Indonesia dengan bahasa Inggris tersebut berupa campur kode pada tataran *kata,* contohnya *thanks, care, request,* dan *enjoy;* padatataran *frase* contohnya *super fresh, play hits,* dan *say hay;* pada tataran *klausa,* contohnya *that was coming from, make a wish;* dan pada tataran *kalimat,* contohnya *I love you.* Sementara itu, campur kode bahasa Indonesia dengan bahasa hanya ditemukan pada tataran kata, contohnya *kelepek-kelepek.* Ragam bahasa informal yang ditemukan pada tuturan penyiar Radio Fresh FM berupa ragam bahasa informal dalam bentuk kata yang tidak lengkap, contohnya *aja*; penggantian sufiks {-kan} dengan {-in}, contohnya *lakuin*; dan penggunaan kosa kata tidak baku, contohnya *bareng.*

Hasil penelitian tersebut dapat berimplikasi pada pembelajaran berbicara di SMP kelas VIII semester 2. Gaya tuturan penyiar stasiun radio tersebut dapat dijadikan materi pembelajaran, yaitu sebagai contoh penggunaan bahasa yang keluar dari bahasa Indonesia yang baik dan benar. Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian ini sangat relevan dengan materi pembelajaran berbicara di SMP kelas VIII semester 2.

**5.2 Saran**

Pada bab pembahasan di atas, ditemukan berbagi fenomena kebahasan berupa campur kode dan penggunaan ragam bahasa informal. Campur kode yang terjadi berupa campur kode bahasa Indonesia dengan bahasa Inggris dan campur kode bahasa Indonesia dengan bahasa daerah. Hal tersebut tentu harus dihindari dalam proses pembelajaran berbicara di Sekolah. Dalam hal ini sekolah yang dimaksud yaitu SMP khususnya siswa kelas VIII semester 2.

Selanjutnya, perihal penggunaan ragam bahasa informal oleh penyiar Radio Fresh FM dalam program *request* tersebut. Pada saat proses pembelajaran di Sekolah, bahasa yang harus digunakan adalah ragam bahasa formal.

**DAFTAR PUSTAKA**

Alwi, Hasan dkk. 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Alwasilah, A. Chaedar. 1986. *Sosiologi Bahasa.* Bandung: Penerbit Angkasa Bandung.

Aslinda dkk. 2007. *Pengantar Sosiolinguistik.* Bandung: PT. Refika Aditama.

Chaer, Abdul dan Leoni Agustina. 2004. *Sosiolingistik: Perkenalan Awal.* Jakarta: PT Rineka Cipta.

Irham, Husni. 2012. “Campur Kode dalam Ragam Bahasa Indonesia Informal Penyiar Radio Mandalika di Kabupaten Lombok Tengah” Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Mataram: (tidak diterbitkan).

Jendra, Made Iwan Indrawan. 2010. *Sosiolinguistics: The Study of Societies Languages.* Yogyakarta: Graha Ilmu.

Hapsari, Risma. 2013. “Analisis Campur Kode Siaran Radio Yasika FM Penyiar Vira dan Aura di Kota Yogyakarta”. Skripsi Universitas Ahmad Dahlan: (tidak diterbitkan).

Isnaini, L.A. Tijani. 2006. “Bentuk Wacana Percakapan dalam Program Hot Line Request di Radio CNL 95,1 FM Mataram”. Skripsi Universitas Mataram: (tidak diterbitkan)

Keraf, Gorys. 2008. *Diksi dan Gaya Bahasa.* Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Kridalaksana, Harimurti. 1984. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia

Mahsun. 2011. *Metode Penelitian Bahasa. Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya.* Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Maulidini, Ratna. 2007. “Campur kode sebagai strategi komunikasi Customer service: Studi Kasus Nokia Care Centre Bimasakti Semarang”. Skripsi Fakultas Sastra Universitas Diponegoro: (tidak diterbitkan).

Pateda, Mansoer. 1990. *Sosiolinguistik.* Bandung: Angkasa.

Rahardi, Kunjana. 2001. *Sosiolingustik Kode dan Alih Kode*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Ratna, Nyoman Kutha. 2009. *Stilistika: Kajian Puitika Bahasa, Sastara, dan Budaya.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Rohmadi, Muhammad. 2010. *Pragmatik: Teori dan Analisis.* Surakarta: Yuma Pustaka.

Sekta, Lena Marga. 2007. “Bahasa Penyiar Radio Rasi FM Magetan dalam Acara Campursari Trendi (suatu Kajian Pragmatik)”.

Suhardi, Basuki. 2009. *Pedoman Penelitian Sosiolinguistik*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.

Sumarsono. 2013. *Sosiolinguistik.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Suwito. 1985. *Sosioliguistik Pengantar Awal*. Solo: Hendri Offset.

Wijana, I Dewa Putu. dan Rohmadi Muhammad. 2012. *Sosisolinguistik: Kajian Teori dan Analisis.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.